BAB I

PENDAHULUAN

1.1.LATAR BELAKANG

Terjadinya berbagai bencana yang melanda berbagai wilayah secara terus menerus, baik yang disebabkan oleh faktor alam (gempa bumi, tsunami, banjir, letusan gunung api, tanah longsor, angin ribut, dll), maupun oleh faktor non alam seperti berbagai akibat kegagalan teknologi dan ulah manusia. Umumnya bencana yang terjadi tersebut mengakibatkan penderitaan bagi masyarakat, baik berupa korban jiwa manusia kerugian harta benda, maupun kerusakan lingkungan serta musnahnya hasil-hasil pembangunan yang telah dicapai.

Dari beberapa fakta dan data yang ada, Indonesia telah mengalami berbagai bencana yang menyebabkan kerugian jiwa dan materi yang besar. Bencana banjir Jakarta di awal tahun 2002 menunjukkan betapa besarnya kerugian yang ditimbulkan. Untuk pemulihan kondisi perkotaan setelah kejadian banjir di Jakarta, diperkirakan akan menghabiskan dana lebih dari 15 trilyun rupiah. Kerugian ini belum termasuk kerugian yang diderita oleh masyarakat secara langsung. Hal ini tentunya akan sangat mempengaruhi percepatan program pembangunan kota serta menurunkan tingkat kesejahteraan masyarakat. Khusus dalam hal bencana yang disebabkan oleh gempa bumi, misalnya, sebagai gambaran hasil penelitian dan kajian beberapa pakar, menunjukkan bahwa selama 25 tahun kejadian gampa di Indonesia, korban bencana lebih diakibatkan oleh kerusakan bangunan rumah sederhana seperti jatuhnya atap, runtuhnya kolom, hancurnya dinding, dll. Hal ini menunjukkan bahwa upaya mitigasi bencana gempa bumi melalui pengembangan disain rumah tahan gempa sampai saat ini belum sepenuhnya berhasil. Selain gempa bumi, sejak tahun 1987 sampai sekarang telah terjadi lebih dari 800 kejadian bencana tanah longsor yang menimbulkan korban lebih dari 700 jiwa, dimana setengah dari kejadian tanah longsor tersebut terjadi di Propinsi Jawa Barat dan Banten. Hal ini dapat dipahami

mengingat kondisi daerah Jawa Barat dan Banten merupakan daerah perbukitan yang padat penghuninya dan memiliki curah hujan yang tinggi.

Berdasarkan potensi bencana dan tingkat kerentanan yang ada, maka dapat diperkirakan risiko bencana'yang akan terjadi di perkotaan Indonesia tergolong tinggi. Risiko bencana pada wilayah perkotaan Indonesia yang tinggi tersebut disebabkan oleh potensi bencana yang dimiliki wilayah-wilayah tersebut yang memang sudah tinggi, ditambah dengan tingkat kerentanan yang sangat tinggi pula. Sementara faktor lain yang mendorong semakin tingginya risiko bencana ini adalah menyangkut pilihan masyarakat. Banyak penduduk yang memilih atau dengan sengaja tinggal di kawasan yang rawan/rentan terhadap bencana dengan berbagai alasan seperti kesuburan tanah, atau *opportunity* lainnya yang dijanjikan oleh lokasi tersebut.

Sesuai dengan yang tercantum dalam Undang-Undang No.26 tahun 2007 mengenai perencanaan tata ruang bahwa "secara geografis Negara Kesatuan Republik Indonesia berada pada kawasan rawan bencana sehingga diperlukan penataan ruang yang berbasis mitigasi bencana sebagai upaya meningkatkan keselamatan dan kenyamanan kehidupan dan penghidupan." , ini dapat diartikan bahwa secara langsung undang-undang telah mengamanatkan bahwa menjadikan mitigasi bencana menjadi salah satu basis perencanaan penataan ruang di Indonesia. Namun di Undang-Undang Penataan Ruang No.26 tahun 2007 tidak secara spesifik menjelaskan mengenai mitigasi bencana hanya sebatas penetapan jalur dan ruang evakuasi. Untuk itu penelitian ini lebih menspesifikkan menjadi mitigasi bencana di kawasan padat perkotaan. Selain itu, penanganan bencana di kawasan dengan kepadatan yang tinggi cenderung lebih memiliki masalah yang kompleks dibandingkan dengan kawasan dengan kepadatan yang rendah, baik dalam hal penentuan jalur evakuasi bencana maupun lokasi evakuasi bencana dan lain sebagainya. Oleh karena itu, diperlukan suatu pola pengelolaan penanganan bencana yang dapat mengatasi masalah bencana perkotaan terutama bencana perkotaan di kawasan dengan kepadatan yang tinggi.

Salah satunya di Kawasan Lebakgede Kota Bandung yang memiliki kepadatan melebihi rata-rata yang sangat rawan bencana kebakaran. Oleh karena itu perlu diadakan suatu penelitian untuk melihat bagaimana tingkat risiko

bencana (*Disaster Risk)* kebakaran di kawasan padat Kelurahan Lebakgede Kota Bandung sebagai salah satu proses mitigasi bencana.

1.2.RUMUSAN PERMASALAHAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki potensi bencana alam yang tinggi. Dengan adanya potensi-potensi bencana alam tersebut maka dibutuhkan suatu upaya mitigasi bencana alam. Akibat perencanaan yang kurang memperhatikan aspek potensi bencana maka timbul berbagai kerentanan (*vulnerability*) terhadap aktivitas yang berlangsung pada penggunaan lahan. Dengan adanya kerentanan ini maka dapat mengurangi nilai dari penggunaan lahan tersebut ataupun jika lebih buruknya yaitu akan mengganggu atau merusak aktivitas yang berlangsung pada penggunaan lahan tersebut. Di dalam Undang-Undang Penataan Ruang No.26 tahun 2007 mencantumkan bahwa mitigasi bencana menjadi salah satu basis perencanaan dan penataan ruang di Indonesia khususnya untuk jalur dan ruang evakuasi mitigasi bencana, akan tetapi tidak menetapkan secara spesifik lokasi yang akan diterapkan. Untuk itu penelitian ini terpusat di kawasan padat perkotaan yang sebagaimana kita ketahui rentan akan timbulnya bencana. Oleh karena itu perlu adanya suatu penelitian mengenai identifikasi tingkat risiko bencana (*Disaster Risk)* sebagai salah satu proses mitigasi bencana pada saat sebelum bencana.

Permukiman dengan kepadatan yang tinggi menjadi salah satu kawasan rawan bencana perkotaan dimana kondisi permukiman yang begitu padat yang sebagaimana kita ketahui kondisi sarana dan prasarana di permukiman dengan kepadatan yang tinggi sangat kurang baik. Penanggulangan bencana di kawasan dengan kepadatan yang tinggi akan lebih kompleks dibandingkan dengan kawasan kepadatan rendah baik dalam segi penentuan jalur evakuasi maupun lahan evakuasi sementara. Kel. Lebakgede menjadi fokus perhatian dalam konteks bencana perkotaan karena di kawasan tersebut pernah terjadi bencana perkotaan seperti kebakaran dan akan berpotensi lagi terjadi bencana kebakaran. Akan timbul permasalahan-permasalahan sebagai berikut:

1. Apa yang menjadi sumber ancaman kebakaran di kawasan permukiman padat Kelurahan Lebakgede Kota Bandung.

2. Bagaimana tingkat kerentanan terhadap ancaman kebakaran di kawasan permukiman padat Kelurahan Lebakgede Kota Bandung.
3. Bagaimana tingkat kemampuan terhadap ancaman kebakaran di kawasan permukiman padat Kelurahan Lebakgede Kota Bandung.
4. Bagaimana tingkat risiko bencana di kawasan permukiman padat Kelurahan Lebakgede Kota Bandung.

1.3.TUJUAN & SASARAN

1.3.1 Tujuan

Tujuan kajian ini adalah mengidentifikasi potensi risiko bencana(*Disaster Risk)* kebakaran dikawasan permukiman padat Kelurahan Lebakgede Kecamatan Coblong Kota Bandung.

1.3.2 Sasaran

Sasaran yang ditempuh guna mengetahui tingkat risiko bencana (*Disaster Risk)* kebakaran di kawasan permukiman padat Kelurahan Lebakgede adalah sebagai berikut:

- Mengidentifikasi faktor sumber ancaman kebakaran di wilayah studi
- Mengidentifikasi faktor kerentanan terhadap ancaman kebakaran di wilayah studi.
- Mengidentifikasi faktor kemampuan terhadap ancaman kebakaan di wilayah studi.
- Mengidentifikasi tingkat risiko bencana kebakaran berdasarkan nilai faktor-faktor penentu.

1.4.MANFAAT PENELITIAN

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ”Identifikasi Tingkat Risiko Bencana Kebakaran Di Permukiman Kepadatan Tinggi Kelurahan Lebakgede” adalah sebagai rujukan atau rekomendasi mengenai penangan bencana kebakaran perkotaan agar dapat meminimalisir kerugian yang terjadi akibat bencana tersebut. Rekomendasi tersebut dapat dijadikan bahan rujukan pemangku kepentingan atau stake holders dalam penyusunan rencana mitigasi bencana perkotaan.

1.5.RUANG LINGKUP

Adapun ruang lingkup dalam penelitian mengenai Tingkat Risiko Bencana Kebakaran di Kawasan Perkotaan Khususnya Kawasan Kepadatan Tinggi:

1.5.1 Ruang Lingkup Wilayah

Kelurahan Lebakgede Kecamatan Coblong (studi kasus: RW 01, RW 02, RW 03, sebagian RW 07, RW 12, RW 13, RW 14, RW 15) merupakan salah satu bagian wilayah kelurahan di kota bandung dengan memiliki luas lahan sebesar 29,8 Ha. Dengan pertimbangan waktu dan biaya serta kondisi eksisting wilayah studi(salah satu kawasan dengan kepadatan yang sangat tinggi di Kel.Lebakgede), maka tidak mungkin untuk melakukan kajian secara keseluruhan. Oleh karena itu wilayah kajian perlu dipersempit sehingga pembahasan lebih terfokus. Secara administratif kelurahan Lebakgede (wilayah studi) dibatasi oleh :

- Bagian selatan : dibatasi oleh RW 07
- Bagian utara : dibatasi oleh Kelurahan Dago
- Bagian timur : dibatasi oleh Kelurahan Sadangserang
- Bagian barat : dibatasi oleh RW 10

1.5.2 Ruang Lingkup Pembahasan

Dalam hal ini bencana yang akan dibahas dalam penelitian ini ialah bencana perkotaan kebakaran. Permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini melingkupi tiga aspek utama yaitu:

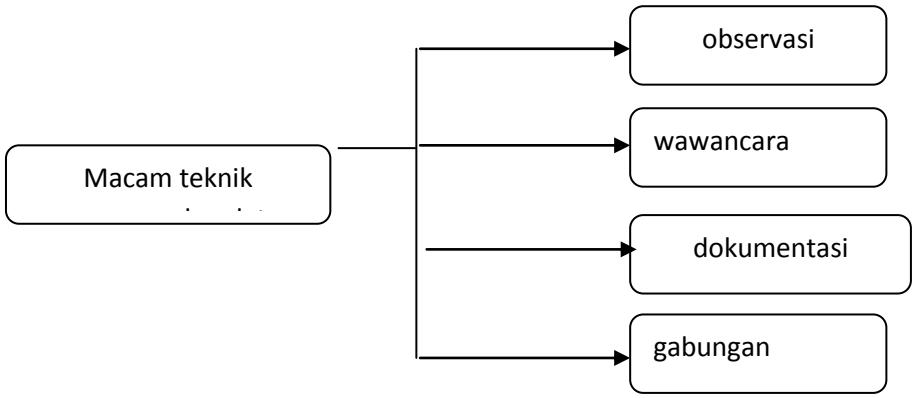
- Penentuan faktor-faktor penentu tingkat risiko bencana kebakaran di permukiman padat Kelurahan Lebakgede
- Penghitungan bobot (*scoring*) faktor-faktor penentu tersebut
- Pemetaan tingkat risiko bencana kebakaran.

1.6.METODOLOGI PENELITIAN

Untuk mencapai tujuan penelitian diperlukan metode dan pendekatan yang tepat agar dapat memperoleh data yang relevan serta pelaksanaan penelitian yang tepat. Oleh karena itu, pelaksanaan penelitian menggunakan beberapa teknik metode penelitian, yaitu :

1.6.1 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu dengan survei data sekunder dan survei data primer. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan beberapa teknik pengumpulan data, diantaranya yaitu observasi, wawancara, dokumentasi dan gabungan. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada kondisi yang alamiah, sumber data primer dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta, wawancara mendalam dan dokumentasi.



Gambar 1.2
Macam-macam Teknik Pengumpulan Data

a) Survei data primer terdiri dari observasi lapangan.
   - Observasi lapangan untuk mengamati secara visual terhadap objek/persoalan dalam wilayah dimana observator langsung terlibat dalam menilai kondisi pemukiman di Kawasan Lebakgede Kota Bandung.

Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Sanafiah Faisal (1990) mengklasifikasikan observasi menjadi observasi berpartisipasi, observasi secara terang-terangan dan tersamar, dan observasi tak berstruktur.

- Wawancara untuk menggali informasi dari warga sekitar mengenai potensi bencana, intensitas terjadinya bencana, upaya pengelolaan yang pernah dilakukan dan lain sebagainya yang mendukung untuk penelitian ini. Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang atau lebih untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topic tertentu. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin menemukan permasalahan yang diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.

b) Teknik Pengumpulan Data dengan Dokumen.

Hasil penelitian dari observasi atau wawancara akan lebih kredibel/dapat dipercaya ketika didukung oleh sejarah objek, kondisi objek penelitian dan dapat didapatkan juga melalui dokumen-dukumen/literatur yang berkaitan dengan objek penelitian. Hasil penelitian juga akan semakin kredibel apabila didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik yang telah ada.

- Triangulasi/gabungan

  Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.

Tabel 1.1

Data tentang jenis data primer & sekunder yang diperlukan

No	Jenis data	Aspek	instansi/sumber
1	Data primer	Wawancara: • ekspolorasi lebih rinci mengenai kebiasaan, penanggulangan yang dilakukan ketika bencana banjir ataupun kebakaran terjadi dan persepsi masyarakat mengenai mitigasi bencana	masyarakat kawasan penelitian RT, RW
		Survey: • mengamati secara visual terhadap objek/persoalan dalam wilayah dimana observator langsung terlibat dalam menilai kondisi pemukiman di Kawasan Lebakgede Kota Bandung	
2	Data Sekunder	Kependudukan: • penduduk berdasarkan jenis kelamin • penduduk berdasarkan mata pencaharian • penduduk berdasarkan umur	BPS, RT,RW Kelurahan
		fisik tata ruang: • guna lahan • batas administrasi	RTRW Kota Bandung, RDTR Kecamatan Coblong
		kebijakan pemerintah	Pemda
		Teori, konsep, referensi mengenai mitigasi bencana perkotaan	Perpustakaan, internet

1.6.2 Teknik Analisis Data

a. Metode penelitian deskriptif

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif (descriptive research) adalah penelitian yang memberikan gambaran terhadap fenomena-fenomena, menerangkan hubungan, menguji hipotesis-

hipotesis, membuat prediksi serta mendapatkan makna dan implikasi dari suatu masalah yang ingin dipecahkan (Nazir, 1988:64).

b. Pembobotan *(Skoring)*

Adalah proses memberikan penilaian relatif pada tiap variabel untuk mengetahui potensi gua atau luweng di daerah penelitian. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel sumber ancaman kebakaran, kerentanan, dan kemampuan sesuai yang ditetapkan dalam naskah Undang-Undang Penanggulangan Bencana. Proses scoring akan dihitung dari persentase keberadaan masing-masing tolak ukur kemudian dikalikan dengan bobot yang sudah ditetapkan. Dengan menjumlahkan semua niai tolak ukur dapat kita ketahui jumlah nilai setiap variabel untuk menghitung tingkat risiko bencana di permukiman padat Kelurahan Lebakgede dengan rumus sebagai berikut berdasarkan naskah Undang-Undang Penanggulangan Bencana.

$$\text{Disaster risk (R)} = \frac{\text{Ancaman (A) x kerentanan (K)}}{\text{Kemampuan (M)}}$$

Tabel 1.3

Bobot Variabel Penelitian

No	Faktor	Variabel	Nilai
1	sumber ancaman	sistem pemasangan kawat sambungan listrik yang buruk	2
		keberadaan minyak tanah dan LPG	10
		bahan kimia mudah terbakar	6
		penerangan non listrik	8
		penyalaan api secara langsung	4
2	kerentanan	kondisi ekonomi	6
		kepadatan penduduk	4
		penduduk usia rentan	2
		penduduk penyakit permanen	2
		bahan bangunan tidak tahan api	10

No	Faktor	Variabel	Nilai
		ketiadaan jarak antar bangunan	8
		kepadatan bangunan	6
3	kemampuan	sosial kependudukan	4
		Hydrant	10
		sumber air bukan hydrant	8
		ruang terbuka	6

Sumber: Firmansyah (2004) dengan adaptasi (2011)

Tabel 1.2

Tahapan Penelitian

Tujuan	**Tahapan**	**Variabel**	**output**	
mengidentifikasi potensi Risiko Bencana dikawasan permukiman padat Kelurahan Lebakgede	identifikasi serta penilaian tolak ukur dan variabel potensi sumber ancaman kebakaran akibat kelalaian manusia	sistem pemasangan kawat sambungan listrik	nilai variabel sumber ancaman	**Nilai risiko bencana**
		keberadaan kompor/tabung minyak tanah dan LPG		
		keberadaan bahan kimia yang mudah terbakar		
		penerangan non listrik		
		penyalaan api secara langsung		
	identfikasi serta penilaian tolak ukur dan variabel kerentanan terhadap ancaman kebakaran	kondisi tingkat ekonomi masyarakat setempat	nilai variabel kerentanan	
		kepadatan penduduk		
		penduduk usia balita dan lansia		
		penduduk berpenyakit permanen		
		bahan bangunan tidak tahan api		
		konstruksi bangunan yang tidak tahan api		
		kepadatan bangunan		
		akses jalan		
		jarak antar bangunan		
	identifikasi serta penilaian tolak ukur dan variabel kemampuan terhadap ancaman kebakaran	budaya masyarakat dan kebiasaan masyarakat	nilai variabel kemampuan	
		sumber air bukan hydrant		
		keberadaan hydrant		
		keberadaan sarana komunikasi		
		keberadaan RTH		

1.7. SISTEMATIKA PENULISAN

1. BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini berisikan mengenai latar belakang Tugas Akhir, maksud tujuan dan sasaran Tugas Akhir, ruang lingkup materi, ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup waktu Tugas Akhir, metodologi penelitian Tugas Akhir dan lain-lain.

2. BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisikan mengenai definisi/teori, pedoman pelaksanaan pembangunan RDTR Cibeunying, kebijakan pemerintah daerah mengenai penanggulangan bencana. Standar-standar mengenai penghitungan bobot variabel untuk menghitung tingkat risiko bencana di Kelurahan Lebakgede.

3. BAB 3 GAMBARAN UMUM

Bab ini berisikan mengenai gambaran umum wilayah penelitian dalam hal ini sebagian Kelurahan Lebakgede Kecamatan Coblong Kota Bandung.

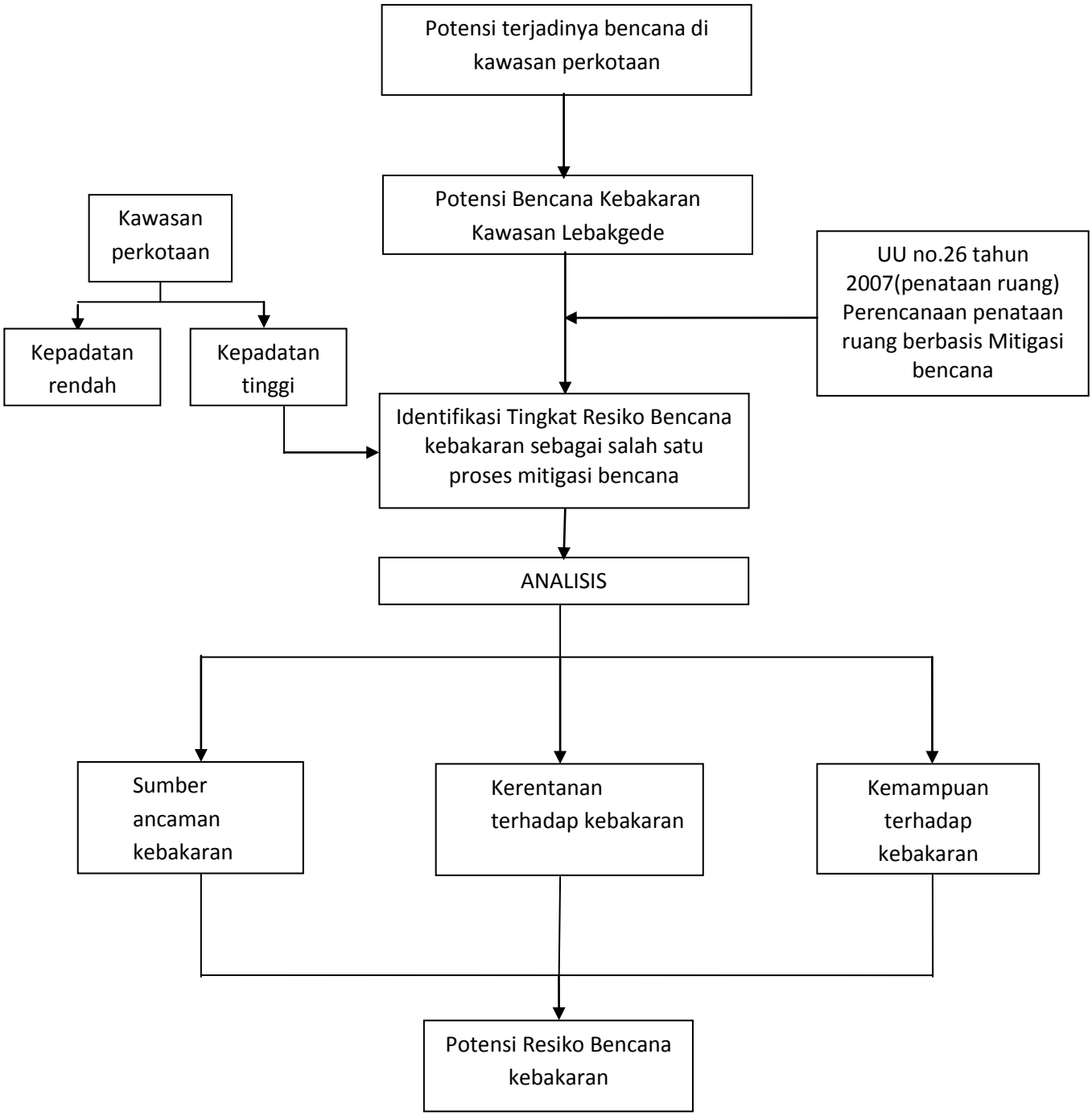
4. BAB 4 ANALISIS & PEMBAHASAN

Bab ini berisikan mengenai sistematika analisis dan pembahasan

5. BAB 5 PENUTUP

Bab ini berisikan mengenai kesimpulan dari penelitian dan rekomendasi mengenai bencana kebakaran di Kelurahan Lebakgede.

1.8.KERANGKA BERPIKIR



Gambar 1.3

Kerangka Berpikir